Konstruksi Wacana Kuliah Gender Lintas Agama di Media Lokal Aceh

Febri Nurrahmi[1] - febri.nurrahmi@unsyiah.ac.id
Fuji Lestari[2] - fujilestari1408@gmail.com

Abstract: This study aims to find out the discourse construction of an interfaith gender lecture published in *Serambi Indonesia*. Using Van Dijk's discourse analysis model on three news reports during 7-24 January 2015 and on interviews with three journalists and an editor as well as three readers of *Serambi Indonesia*, the study concludes that there is a unified discourse found in the elements of text, social cognition and social context which has produced negative impressions towards Rosnida Sari and recovered the image of UIN Ar-Raniry. In short, the news contruction of Rosnida Sari tends to represent her image as a less responsible person and should be academically punished and it reinforces prior discourse depicting her as the cult practitioner.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi wacana kuliah gender lintas agama yang dipublikasikan di Harian *Serambi Indonesia.* Dengan menggunakan model analisis wacana Van Dijk terhadap tiga teks berita periode 7-24 Januari 2015 dan hasil wawancara dengan tiga orang wartawan dan satu orang editor, serta tiga orang pembaca *Serambi Indonesia*, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada kesatuan wacana dalam elemen teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang lebih lanjut mengkonstruksi citra negatif terhadap Rosnida Sari serta peulihan citra (positif) UIN Ar-Raniry. Dalam konteks ini, konstruksi pemberitaan mengarah pada pembentukan *wacana* Rosnida Sari sebagai orang yang kurang bertanggungjawab dan harus dikenakan sanksi akademik, yang sekaligus memperkuat wacana sebelumnya yang menggambarkan Rosnida Sari sebagai praktisi aliran sesat.
Kata Kunci: Konstruksi berita, analisis wacana, kuliah gender lintas agama, Serambi Indonesia

---

[1] Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh

[2] Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh

Pendahuluan

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 18 Ta–hun 2001 tentang Otonomi Khusus, Aceh adalah satu-satunya provinsi yang memberlakukan syariat Islam. (Q&A: What, 2018). Pemberla–kuan syariat Islam berlandaskan pada sejarah kerajaan Aceh sebagai kerajaan Islam tertua dan terbesar di nusantara. Aceh juga tercatat sebagai provinsi yang memiliki penduduk mayoritas Islam paling ba–nyak di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Aceh, tercatat sebanyak 98,93% penduduk yang menganut agama Islam (Ba–dan Pusat Statistik, 2015).

Kondisi sosiokultural tersebut menjadikan masyarakat Aceh sen–sitif terhadap isu-isu yang menyangkut agama. Salah satu kasus yang menuai kontroversi di Aceh adalah kasus kuliah gender lintas agama. Kasus ini bermula saat Rosnida Sari, seorang tenaga pengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (FDK UIN Ar-Raniry) mengajak mahasiswanya belajar gender di gereja guna membuka pikiran mahasiswa tentang bagaimana pandangan relasi laki-laki dan perempuan dilihat dari perspektif agama Kristen. Ia membawa mahasiswanya ke gereja agar mendapat informasi langsung dari pendeta selaku narasumber (Harsono, 2015). Kegiatan tersebut kemudian ia tulis dan dimuat di situs *australiaplus.com*. Tulisan tersebut menyebar di *Facebook* dan menimbulkan berbagai respons dari pengguna *Facebook*. Beberapa orang berpandangan bahwa ini adalah hal yang wajar karena tidak terlihat ada unsur kristenisasi. Sementara pandangan lain justru melihat tindakannya seperti upaya pendangkalan aqidah Islam. Isu ini berbuntut teror dan ancaman pembunuhan terhadap Rosnida Sari dan keluarga (Seruan Perlin–dungan, 2015). Kasus ini gencar diberitakan di media massa khususnya media cetak di awal tahun 2015.

Media cetak merupakan media massa yang masih tetap berkem–bang dan bertahan sampai sekarang. Alat komunikasi massa ini dinilai masih efektif untuk menjangkau daerah-daerah terpencil dengan biaya yang murah dan mudah. Kelebihan lain media cetak adalah mampu

memberi informasi yang lengkap, dapat dibawa kemana-mana, terdo–kumentasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan (Ginting, 2010).

Salah satu media cetak terpopuler di Aceh adalah *Serambi Indo–nesia*. *Serambi Indonesia* adalah media cetak yang sudah sangat lama hadir di Aceh. Serambi Indonesia adalah surat kabar harian yang ber–kategorikan sebagai media umum untuk keluarga. Dalam lamannya ada kolom yang memuat semua berita seputar Aceh, yaitu Serambi Nanggroe. Harian ternama ini juga muncul dalam jaringan (daring) *http://aceh.tribunnews.com/* yang berguna untuk mempermudah per-olehan informasi kapan pun di mana pun.

Keberadaan *Serambi Indonesia* di Aceh menjadi pilar dari sistem informasi (Rismunaldi, 2012). Sirkulasi surat kabar ini mencapai 48,000 per hari (Bahari, 2012). 85% sirkulasi harian dibeli oleh pe–langgan tetap baik intitusi maupun perorangan (Bahari, 2012). Selain telah memiliki pembaca tetap, Serambi Indonesia juga mudah diakses, ini dibuktikan dengan keberadaan harian Serambi Indonesia hampir di seluruh wilayah yang ada di Aceh.

Melihat pentingnya posisi *Serambi Indonesia* di tengah masya–rakat Aceh, media ini mempunyai ruang untuk mengkonstruksi wacana di masyarakat melalui berita. Wacana menurut *Van Dijk* (dalam *Badara, 2012*, hlm.*17) adalah bangun teoretis yang abstrak (the abstrak theoretical construct), dengan begitu wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa.* Proses pembentukan wacana dilakukan melalui proses konstruksi realitas (Hamad, 2007). Berita yang hadir di tengah publik bukan realitas melainkan konstruksi realitas (Barker, 2012, hlm. 487; O'Shaughnessy & Stadler, 2012, hlm. 76). Dengan kata lain, wacana suatu realitas yang ditampilkan di media massa dalam bentuk berita merupakan realitas yang dikonstruksi dimana wacana tersebut akan mempengaruhi bagaimana khalayak memaknai relitas tersebut (Hamad, 2006).

Berita sebagai teks *hanyalah hasil dari suatu praktik produksi* (*Van Dijk dalam Eriyanto*, *2001*, hlm. *221)*. Hal ini berarti teks berita tidak lahir dengan sendirinya melainkan dikonstruksi dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal media (Hamad, 2006). Shoemaker & Reese (1996, hlm. 210) menyebutkan bahwa sumber berita, pengiklan,

khalayak, pemerintah, dan lingkungan bisnis sebagai faktor eksternal di luar lingkungan media yang mempengaruhi konten sutau media massa.

Oleh karena itu, *penelitian wacana tidak cukup hanya didasari pada analisis teks semata*, tetapi juga *bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu* (*Van Dijk dalam Eriyanto*, *2001*, hlm. *221)*. Dalam konteks ini, berita mengenai kuliah gender lintas agama yang dimuat di media Serambi Indonesia adalah hasil konstruksi wartawan terhadap realitas yang ada hingga membentuk sebuah wacana di masyarakat.

Berdasarkan uraikan permasalahan tadi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi wacana berita Rosnida Sari pada Harian Serambi Indonesia. Hasil penelitian ini dharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kontruksi wacana lintas agama di media lokal.

Metodologi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitaitif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2011). Penelitian ini bertujuan menggambarkan konstruksi wacana kuliah gender lintas agama pada Harian *Serambi Indonesia*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Studi dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan artikel berita kuliah gender lintas agama di Harian *Serambi Indonesia* edisi 07-24 Januari 2015. Pemilihan rentang waktu ini dikarenakan isu ini gencar diberitakan di berbagai media massa pada periode tersebut. Adapun jenis berita yang

diteliti adalah *hard news*, opini dan editorial tidak ter–masuk dalam jenis berita yang diteliti.

No.	Berita	Edisi
1.	UIN Jatuhi Sanksi pada Dosen Pembawa Mahasiswi ke Gereja	07 Januari 2015
2.	Bu Dosen UIN 'Menghilang'	10 Januari 2015
3.	Rektor UIN : Kami Masih Menunggu Rosnida Sari	24 Januari 2015

Tabel 1' Sampel Berita di Harian *Serambi Indonesia*'

Sedangkan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada tiga orang wartawan *Serambi Indonesia* yang menulis berita mengenai Ros–nida Sari, satu orang editor dan tiga orang masyarakat yang membaca berita tersebut. Adapun teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposif. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah tersebut (Bungin, 2011). Informan dalam penelitian ini dipi–lih sesuai dengan kriteria penulis dan penyunting artikel berita yang dianalisis dalam penelitian dan pembaca Serambi Indonesia yang per–nah membaca artikel berita mengenai kuliah gender lintas agama di Harian Serambi Indonesia.

No.	Inisial Informan	Status	Kriteria
1.	AR	Wartawan Serambi Indonesia	Penulis berita
2.	MR	Wartawan Serambi Indonesia	Penulis berita
3.	SD	Wartawan Serambi Indonesia	Penulis berita
4.	YD	Editor Serambi Indonesia	Penyunting berita
5.	IFJ	Dosen	Pembaca berita
6.	UK	Guru	Pembaca berita
7.	PRY	Mahasiswa	Pembaca berita

Tabel 2 'Informan penelitian'

Teknik analisa data yang digunakan dalam peneli–tian ini adalah model analisis wacana Van Dijk. Analisis wacana ini *memiliki tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah mengga–bungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.* Penelitian ini melihat pada 3 (tiga) dimensi, yaitu teks (berita kuliah gender lintas agama), kognisi sosial (skema wartawan dalam mengkonstruksi wacana), dan konteks sosial (wacana yang berkembang di masyarakat).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Teks Berita

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
Struktur Makro (Tematik)	Tema	Rosnida Sari akan segera mendapatkan sanksi akademik yang diberikan oleh pihak FDK UIN Ar-Raniry atas tindakannya.
Super Struktur (Skematik)	Skema/Alur	Berita dibuka dengan keputusan pihak dekanan FDK UIN Ar-Raniry jatuhkan sanksi kepada Rosnida Sari. Isi berita berupa penjelaskan bagaimana kasus yang bermula dari dunia maya yang ditulis sendiri oleh dosen asal Aceh Tengah tersebut di australiaplus.com yang mendapatkan banyak perhatian massa sehingga dengan cepat isu ini dapat diketahui masyarakat. Berita ditutup dengan pernyataan dari Abdul Rani Usman selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
		mengenai mekanisme yang seharusnya dilakukan terlebih dahulu oleh Rosnida Sari, agar tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat.
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	Respon positif terhadap kebijakan yang diberikan oleh dekan FDK UIN Ar-Raniry, ditandai pada awal paragraf dalam teks berita. "Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh segera menjatuhkan sanksi akademik kepada Rosnida Sari, dosen di fakultas itu yang membawa sejumlah mahasiswi ke sebuah gereja di Banda Aceh".
	Detil	Penjabaran dari sebab pihak UIN Ar-Raniry jatuhi sanksi kepada Rosnida Sari.
	Maksud	Pemberian sanksi tersebut dikarenakan Rosnida Sari telah mengabaikan manajemen pengelolaan akademik di UIN Ar-Raniry. Maksud tersebut ditulis berdasarkan kutipan langsung dari dekan FDK UIN Ar-Raniry, Dr A Rani Usman MSi, "tindakan dosen yang membawa mahasiswi studi ke salah satu gereja di Banda Aceh itu telah mengabaikan manajemen pengelolaan akademik di kampus Islam

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
		tersebut".
	Praanggapan	Berita ini mendukung pernyataan dekan FDK UIN Ar-Raniry dengan memberi premis "sebenarnya ia tidak rasis atau alergi dengan agama lain".
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat dalam teks berita ini pada umumnya adalah kalimat aktif.
	Koherensi	Elemen koherensi atau kata hubung antarkata atau kalimat terdapat hampir pada semua paragraph.
	Kata Ganti	Elemen kata ganti dalam sintaksis pada berita pertama ini dapat dilihat dari kata ganti "kami" untuk menggantikan pihak dekan FDK UIN Ar-Raniry, A. Rani Usman.
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Kata "menjatuhkan" sanksi untuk menggantikan kata "memberikan" sanksi.
Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	Kata "jembatan perdamaian" dan "pembawa damai" yang ditulis dalam tanda kutip.
	Metafora	Elemen metafora terletak pada "sehingga **gaung**nya meluas", jembatan perdamaian", dan "pembawa damai".

Tabel 3 'Analisis berita UIN jatuhi sanksi pada pembawa mahasiswi ke gereja'

Makna global pada berita "UIN Jatuhi Sanksi pada Pembawa Mahasiswi ke Gereja" adalah Rosnida Sari akan segera mendapatkan sanksi akademik yang diberikan oleh FDK UIN Ar-Raniry atas tinda–kannya. Alur berita diisi dengan penjabaran proses pemberian sanksi kepada Rosnida Sari yang telah melakukan kuliah gender lintas agama. Dengan latar yang ditunjukkan berupa respons positif terhadap FDK UIN Ar-Raniry, berita ini dilengkapi detil berupa penjabaran alasan pihak UIN Ar-Raniry memberikan sanksi kepada Rosnida Sari. Berita ini juga menampilkan maksud dari pemberian sanksi tersebut yaitu pengabaian manajemen pengelolaan akademik di UIN Ar-Raniry. Dengan praanggapan yang ditampilkan dalam teks, berita ini mendukung pernyataan dekan FDK UIN Ar-Raniry dengan memberi premis "sebenarnya ia tidak rasis atau alergi dengan agama lain" agar tertanam dalam benak masyarakat bahwa dekan FDK UIN Ar-Raniry bukanlah orang yang rasis.

Penggunaan kata ganti "kami" untuk menggantikan dekan FDK UIN Ar-Raniry merupakan penjabaran dari makna bahwa Rosnida Sari seolah bukan bagian dari UIN Ar-Raniry. Begitu pun halnya dengan sanksi yang diberikan kepada Rosnida Sari, pemilihan kata "jatuhi" dan "menjatuhkan" untuk mempertegas bahwa pihak UIN Ar-Raniry membenarkan bahwa tindakan Rosnida Sari membawa mahasiswa kuliah gender di gereja adalah suatu kesalahan. Kesalahan Rosnida Sari kembali ditampilkan dalam kata "jembatan perdamaian" dan "pem-bawa damai" dimana kedua kata tersebut ditulis dalam tanda kutip untuk menggambarkan seolah kedua tindakan tersebut memiliki makna yang negatif.

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
Struktur Makro (Tematik)	Tema	Menghilangnya Rosnida Sari di tengah kontroversi.
Super Struktur (Skematik)	Skema/Alur	Berita dibuka dengan hilangnya Rosnida Sari pasca kejadian. Isi berita berupa penjelasan bagaimana Rosnida Sari mengabaikan hak jawabnya untuk mengklarifikasi

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
		kasus ini kepada publik dan menanggapi keputusan yang telah dibuat oleh Dekan FDK UIN Ar-Raniry, Dr. A. Rani Usman, Msi. Berita ditutup dengan deskripsi bagaimana FDK UIN menindaklanjuti kasus ini secara serius dengan menyerahkan hasil rekomendasi kepada Rektor.
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	Rosnida Sari merupakan sosok yang kurang bertanggungjawab atas kasusnya sendiri.
	Detil	Elemen detil adalah investigasi tentang hilangnya Rosnida Sari yang diketahui ternyata pulang kampung.
	Maksud	Berita ini bermaksud untuk menggambarkan dekan FDK UIN Ar-Raniry sebagai pimpinan fakultas yang terstruktur secara tindakan, yakni menyerahkan dengan cepat segala berkas yang berkaitan dengan Rosnida Sari kepada rektor untuk dipelajari sebelum rektor mengambil keputusan, dikarenakan pada saat peristiwa terjadi rektor sedang tidak berada di lingkungan universitas. Selain itu, berita ini mendukung rekomendasi untuk Rosnida Sari melalui pernyataan oleh salah seorang ormas Islam yang menyetujui keputusan senat FDK UIN Ar-Raniry.
	Praanggapan	Penggunaan kata “menghilang” pada judul menimbukan anggapan yang negatif terhadap Rosnida Sari. Padahal pada bagian teks dijabarkan bahwa Rosnida Sari pulang

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
		kampung.
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Pada umumnya menggunakan kalimat aktif
	Koherensi	Kata hubung antarkata atau kalimat terdapat pada semua paragraf berita.
	Kata Ganti	Berita ini dapat dilihat dari kata ganti "nya" untuk menggantikan subjek Rosnida Sari, kata ganti "kami" untuk menggantikan subjek Abdul Rani Usman, dan kata ganti "kita" untuk menggantikan subjek aktivis ormas Islam.
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Kata "melahirkan" untuk mengggantikan kata "menghasilkan", kata "diturunkan" untuk menggantikan kata "diterbitkan".
Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	Elemen grafis terletak pada beberapa kata yang dimiringkan, yakni "*Serambi*", "*australiaplus*", dan kata "*online*", kemudian pada kalimat "*Belajar di Australia, Dosen IAIN Ajak Mahasiswa ke Gereja di Banda Aceh*".
	Metafora	Elemen metafora terdapat pada kalimat, "..sebagaimana ditulis Rosnida Sari, sebagai bagian dari '**jembatan perdamaian**' dan 'pembawa damai' untuk agama dan budaya yang berbeda ini.

Tabel 4 'Analisis berita bu dosen UIN "menghilang'

Pada berita "Bu Dosen UIN 'Menghilang'" terdapat makna glo–bal yakni bungkamnya Rosnida Sari di tengah kontroversi. Berita dibuka dengan Rosnida Sari memilih bungkam setelah kejadian, ke–mudian diisi dengan pengabaian hak jawab kepada publik oleh Ros–

nida Sari, dan ditutup dengan tindaklanjut kasus ini dari Dekan FDK UIN Ar-Raniry. Dalam berita ini, Rosnida Sari digambarkan dengan latar seorang yang kurang bertanggungjawab atas masalahnya. Detil berita menunjukkan bahwa Rosnida Sari mengasingkan diri dari media dan masyarakat dengan cara pulang ke kampung halamannya. Penye–rahan hasil rekomendasi tersebut ditonjolkan pada elemen maksud. Selain itu, berita ini mengandung maksud lainnya yakni mendukung rekomendasi untuk menatuhkan sanksi kepada Rosnida Sari dengan menampilkan pernyataan dari salah seorang aktivis Ormas Islam. De–ngan menggunakan kata "menghilang" pada judul, praanggapan yang dimunculkan adalah Rosnida Sari melenyapkan diri. Namun kenyata–an yang sebenarnya pada bagian isi berita Rosnida Sari pulang kam–pung atau dengan kata lain mengasingkan diri.

Terdapat persamaan makna teks jika dilihat dari pemakaian kata ganti, yaitu kata "kami" untuk dekan FDK UIN Ar-Raniry. Hal ini menggambarkan bahwa seolah Rosnida Sari bukan bagian dari UIN Ar-Raniry. Sedangkan kata "kita" untuk salah seorang aktivis ormas Islam digunakan untuk memberikan gambaran bahwa bukan hanya pihak ormas Islam saja yang mengapresiasi keputusan tersebut, tetapi secara tidak langsung juga penulis dan pembaca. Kemudian kata "jem–batan perdamaian" merupakan elemen metafora yang terdapat dalam berita kedua ini yang ditulis dengan mnggunakan tanda kutip sehingga mengesankan makna negatif.

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
Struktur Makro (Tematik)	Tema	Pihak rektorat masih menunggu konfirmasi dari Rosnida Sari atas kasus yang menimpanya.
Super Struktur (Skematik)	Skema/Alur	Hal yang diamati adalah struktur atau susunan sebuah berita, mulai dari pembuka, isi, dan penutup. Berita dibuka dengan kalimat tanya tentang Rosnida Sari dan kasusnya. Kemudian melalui pernyataan dari rektor UIN Ar-Raniry Farid Wajdi Ibrahim MA, Subur Dani

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
		memaparkan bahwa hilangnya Rosnida Sari tidak membuat pihak civitas akademik UIN Ar-Raniry menutup kasus tersebut, seperti yang diketahui bersama Rosnida Sari hilang saat belum mengklarifikasi atas tindakannya. Berita ini ditutup dengan memaparkan keputusan rapat senat dekan FDK yang menghasilkan dua rekomendasi, yaitu pimpinan UIN Ar-Raniry diminta melakukan pembinaan dan pendampingan agama (akidah) kepada sang dosen, dan menonaktifkannya sementara dari tugas-tugas akademik selama masa pembinaan. Selain itu, Rosnida Sari harus meminta maaf kepada pimpinan dan civitas akademika FDK dan Rektor UIN Ar-Raniry, para orang tua mahasiswa, tokoh masyarakat Aceh, dan seluruh masyarakat Aceh melalui media massa.
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	Latar yang terdapat dalam berita ini adalah pihak UIN Ar-Raniry merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan musyawarah dalam penyelesaian sebuah masalah, dibuktikan dengan pernyataan pimpinannya yang masih menunggu konfirmasi dan hak jawabnya Rosnida Sari.
	Detil	Berita ini menampilkan detil singkat bahwa Rosnida Sari belum kembali ke tengah masyarakat.

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
	Maksud	Berita ini bermaksud menjabarkan informasi mengenai adanya sikap tanggungjawab dari rektor UIN Ar-Raniry, Farid Wajdi Ibrahim MA terhadap kasus Rosnida Sari. Farid dideskripsikan sebagai pemimpin yang berkepala dingin, ini terlihat hingga 23 Januari Farid belum memberikan sanksi kepada Rosnida Sari secara sah, Farid masih saja menunggu klarifikasi dari Rosnida Sari. Maksud lain yang ingin ditampilkan ialah pihak universitas bukan hanya menunggu tetapi juga melakukan pencarian Rosnida Sari.
	Praanggapan	Berita ini mendukung anggapan dari rektor tentang kondisi Rosnida Sari dengan menggunakan kalimat "...bahwa Rosnida Sari sedang mengalami trauma atas pemberitaan dirinya di media massa" dan diikuti dengan pernyataan dari rektor: "... Namun kita harus bersabar, mungkin dia masih sangat trauma atas semua pemberitaan," ungkap Farid".
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Pada umumnya menggunakan kalimat aktif.
	Koherensi	Elemen koherensi atau kata hubung antarkata atau kalimat terdapat pada setiap paragraph.
	Kata Ganti	Elemen kata ganti sintaksis pada berita ketiga ini dapat dilihat dari kata "nya" "ia" dan "dia" untuk menggantikan subjek Rosnida Sari, dan kata ganti "kita" untuk menggantikan subjek pihak rektorat,

Struktur Wacana	Elemen	Keterangan
		seperti pada kalimat berikut:
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Kata "padepokan" untuk menggantikan kata "kediaman/tempat tinggal/rumah".
Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	Elemen grafis terletak pada kata yang dimiringkan, *"Serambi"*.
	Metafora	Tidak terdapat dalam berita ketiga ini.

Tabel 4 'Analisis berita rektor UIN kami masih menunggu Rosnida Sari'

Makna global yang terdapat pada berita ketiga "Rektor UIN kami masih menunggu Rosnida Sari" adalah pihak rektorat masih menung–gu konfirmasi Rosnida Sari atas tindakannya. Kemudian berita dibuka dengan pertanyaan kilas balik tentang sosok Rosnida Sari, diikuti de–ngan pernyataan langsung dari rector yang memaparkan bahwa bung–kamnya Rosnida Sari tidak membuat pihak rektorat gegabah dalam mengambil keputusan. Hingga berita ditutup dengan tindakan rektor UIN Ar-Raniry untuk menunggu Rosnida Sari agar rekomendasi yang telah diajukan oleh dekan dapat diberikan kepada Rosnida Sari. Dalam teks berita ketiga ini sosok Rosnida Sari tidak begitu ditonjolkan, dibuktikan pada latar berita ditulis dengan beberapa pernyataan dari rektor UIN Ar-Raniry sehingga tergambar pada benak pembaca bahwa universitas tersebut merupakan lembaga pendidikan yang mengutama–kan musyawarah dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Kata "melacak" digunakan untuk menonjolkan maksud bahwa pihak rektorat bukan hanya menunggu melainkan juga mencari kebe–radaan Rosnida Sari. Dengan menambahkan premis "Rosnida Sari se–dang mengalami trauma" praanggapan dimunculkan untuk mendu–kung pernyataan rektor "mungkin dia masih sangat trauma atas semua pemberitaannya". Penggunaan kalimat aktif dengan kata "menunggu" pada bagian judul menggambarkan bahwa Rosnida Sari harus dilibat–kan dalam penyelesaian masalah tersebut. Kemudian penggunaan kata "padepokan" yang berarti "rumah/kediaman/tempat tinggal" oleh se–olah menunjukkan Rosnida Sari bukan masyarakat asli Aceh. Ini di–

sebabkan karena kata padepokan lazimnya digunakan untuk menyata–kan rumah atau tempat tinggal bagi kerajaan-kerajaan kuno di Jawa.

Analisis Kognisi Sosial

1	**Skema Orang**	Dalam pandangannya tindakan yang dilakukan oleh Sari merupakan tindakan yang tidak lazim karena tanpa meminta izin terlebih dahulu Rosnida Sari telah mengadakan kuliah gender di gereja dan kemudian menulis kegiatannya tersebut di web.
2	**Skema Diri**	AR adalah wartawan senior di lingkungan pekerjaannya. Selain seorang wartawan AR juga menjadi salah satu tenaga pengajar di UIN Ar-Raniry dengan konsenstrasi jurnalistik Islam.
3	**Skema Peran**	Dalam pandangannya Rosnida Sari telah mengabaikan perannya sebagai tenaga pengajar di sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Islam. Sebagai seorang tenaga pengajar sepatutnya mengikuti tata tertib yang berlaku di lingkungan fakultas.
4	**Skema Peristiwa**	AR menjelaskan bahwa berita yang ia tulis bukan merupakan berita yang pertama mengangkat kasus Rosnida Sari, dikarenakan kasus tersebut telah menjadi wacana awal bagi masyarakat yang berkontroversi di Facebook. Kemudian perseteruan pengguna akun *facebook* bersumber dari tulisan Rosnida Sari sendiri di situs *australiaplus.com*.

Tabel 6 'Skema kognisi sosial wartawan AR'

1	**Skema Orang**	MR menggambarkan sosok Rosnida Sari sebagai orang yang kurang bertanggung jawab karena memilih mundur dari lingkungan kampus dan

		menutup diri dari orang sekitar di saat masyarakat membutuhkan klarifikasi dari dirinya.
2	**Skema Diri**	MR adalah wartawan harian Serambi Indonesia dan pernah menjadi salah satu mahasiswi Rosnida Sari pada semester lima (V) dengan kajian mata kuliah Geografi Islam FDK UIN Ar-Raniry. Pernah menjadi bagian dari UIN Ar-Raniry menjadikan MR sebagai perempuan yang peduli terhadap penampilannya agar sesuai dengan ajaran agama Islam.
3	**Skema Peran**	Dalam pandangannya peran yang harus dijalani Rosnida Sari sebagai seorang dosen seharusnya tidak mengabaikan sistem yang berlaku yakni mengenai perizinan. Ketika tindakannya telah menuai banyak kecaman, Rosnida Sari seharusnya mengkonfirmasi semua yang berkaitan dengan kasusnya dan tidak perlu bungkam.
4	**Skema Peristiwa**	MR mengatakan bahwa berita yang ia tulis juga bukan merupakan berita yang pertama mengangkat kasus Rosnida Sari, dikarenakan kasus tersebut bermula di Facebook yang semuanya bersumber dari tulisan Rosnida Sari sendiri di situs *australiaplus.com*. Dalam pandangannya kasus tersebut belum bisa diartikan sebagai tindakan pendangkalan aqidah karena hingga saat ini Rosnida Sari belum memberikan hak jawabnya baik kepada pihak universitas maupun pihak media.

Tabel 7 'Skema Kognisi Sosial Wartawan MR'

1	**Skema Orang**	SD memandang Rosnida Sari sebagai sosok yang kurang bertanggung jawab. Pandangan itu muncul ketika SD (melalui Serambi Indonesia) mencoba meminta keterangan dengan menghubungi kontak pribadinya Rosnida Sari. Namun saat terhubung beberapa saat kontak tersebut sudah tidak aktif. Komunikasi melalui

		telepon dilakukan karena pada saat itu Rosnida Sari telah meninggalkan rumahnya di kawasan Ulee Kareng, Banda Aceh.
2	**Skema Diri**	SD adalah seorang wartawan yang juga merupakan seniman lokal. Saat ini ia sudah menyelesaikan studi S1 dan melanjutkan pendidikan S2 nya dengan konsentrasi Jurnalistik di UIN Ar-Raniry.
3	**Skema Peran**	Dalam pandangannya Rosnida Sari tidak bertanggungjawab atas tindakannya. Sebagai dosen, seharusnya ia muncul dan mengklarifikasi semua yang berkaitan dengan kasusnya bukan menghilang dari media dan masyarakat.
4	**Skema Peristiwa**	Berawal dari Facebook yang bersumber dari *australiaplus.com,* SD memperoleh informasi mengenai kejadian tersebut dalam bentuk sudah menuai respon pro-kontra dari masyarakat pengguna Facebook. Setelah itu, kasus Rosnida Sari tersebut juga telah diberitakan di beberapa edisi Serambi Indonesia, dalam hal ini SD melanjutkan pemberitaan. Sehingga kasus Rosnida Sari bukanlah kasus yang sulit diliput, hanya saja narasumber utamanya (Rosnida Sari) belum muncul sampai berita diterbitkan.

Tabel 8 'Skema kognisi sosial wartawan SD'

1	**Skema Orang**	Secara keseluruhan, YD memandang seorang Rosnida Sari sebagai sosok yang tidak bertanggungjawab. Mulai dari absennya ia dari tugas akademiknya hingga mengabaikan hak jawab yang sempat ditawarkan bantuan oleh YD yang juga merupakan bagian dari UIN Ar-Raniry. Tawaran bantuan itu berupa kesediaan YD menjadi pendamping di depan media jika Rosnida Sari bersedia membuat konferensi pers untuk mengkonfirmasi sebab-akibat ia mengadakan kuliah gender di gereja.
2	**Skema Diri**	YD adalah wartawan senior di lingkungan

		kerjanya. Sejak 2002, YD telah menjadi seorang wartawan. Pada tahun 2009, YD menjadi redaktur pelaksana (editor). Selain itu menjadi staf pengajar di UIN Ar-Raniry, saat ini YD juga bagian dari staf pengurus Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI).
3	**Skema Peran**	Seharusnya peran yang dijalankan Rosnida Sari ialah menaati prosedur yang berlaku di lingkungan fakultas. Jika perizinan telah ada, tentu masyarakat tidak begitu kejam menafsirkan tindakan Rosnida Sari.
4	**Skema Peristiwa**	Mulanya kasus Rosnida Sari gempar di Facebook *yang* bersumber dari tulisannya di *australia.com.* Kemudian karena terjadi pro-kontra antara sesama pengguna Facebook, YD berasumsi fenomena seperti ini perlu diangkat menjadi berita agar masyarakat memperoleh pengetahuan lebih dalam mengenai kasus tersebut.

Tabel 9 'Skema kognisi sosial editor YD'

Analisis Konteks Sosial

Dalam analisis konteks sosial, penelitian dilakukan terhadap wa–cana yang berkembang dalam masyarakat. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat memproduksi dan mengkonstruksi se–buah wacana di media mass.

Meskipun kontroversi kasus ini bermula dari *Facebook*, namun informan mengakui bahwa mereka memperoleh informasi mengenai perkembangan kasus kuliah gender lintas agama dari Serambi Indonesia.

> "Pertama sekali saya mengetahui berita kontroversi Rosnida Sari ini memang dari Serambi Indonesia, dikarenakan saya pada waktu itu jarang mengakses Facebook sehingga pro-kontra yang bermula di Facebook saya tidak tahu. Berita yang saya baca itu edisi 07 Januari dengan judul UIN Jatuhkan Sanksi pada Dosen Pembawa Maha–siswa ke Gereja kalau saya tidak salah. Beranjak dari itu saya terus mengikuti perkembangan berita setiap edisi dari Serambi Indonesia juga dari internet" (IFJ, wawancara, 20 November 2015).

Secara umum, informan merasa tindakan yang dilakukan oleh Rosnida Sari sangat tidak sesuai dengan konteks masyarakat Aceh.

> "Sebenarnya agama Islam tidak membatasi kita untuk menuntut ilmu, hanya saja perlu adanya batasan-batasan nilai yang harus kita patuhi, apalagi kita Aceh. Mungkin dalam hati seorang tenaga pengajar seperti Rosnida Sari hanya ingin satu, yakni mahasiswa asuhannya paham akan kajian yang diajarkan dalam studi gender tersebut, hanya saja saya sangat menyayangkan Bu dosen kurang menjaga aturan dalam masyarakat Aceh, yang mana hal-hal seperti ini mungkin lumrah jika terjadi di luar Aceh. Dan saya selaku orang tua dimana anak saya juga seorang mahasiswa tentu sangat kecewa jika anak saya mendapat ilmu dengan cara yang nyaris salah jika disandingkan dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat kita" (UK, wawancara, 11 Desember 2015).

> "Dalam konteks Islam, hal yang dilakukan Rosnida Sari berbenturan dengan nilai-nilai di dalam masyarakat Aceh, oleh karenanya saya sebagai mahasiswa yang andai kata mendapat ajakan seperti yang telah terjadi, maka kembali lagi ke awal yaitu tidak adanya izin dari pihak fakultas, maka saya tidak akan mengikuti proses belajar gender tersebut" (PRY, wawancara, 30 November 2015).

Secara garis besar ketiga hasil wawancara di atas memiliki makna yang sama terhadap kasus ini, yakni memiliki pandangan yang kontra atas tindakan yang dilakukan Rosnida Sari. Hal ini terjadi karena wacana telah dimaknai bersama berdasarkan berita-berita yang diterbitkan oleh Serambi Indonesia sehingga masyarakat secara tidak langsung sudah memiliki perspektif yang sama pada kasus tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap tiga berita kuliah gender lintas agama pada Harian *Serambi Indonesia*, objek yang diberitakan pada umumnya respon aktif dari pihak universitas terhadap kasus yang dilakukan Rosnida Sari, meskipun yang bersangkutan tidak mengklarifikasi secara langsung. Dalam tiga artikel berita tersebut, terdapat dua makna global yang dikembangkan. *Pertama*, Rosnida Sari akan tetap menjalani sanksi akademik saat ia kembali ke tengah masyarakat. Penyerahan rekomendasi sanksi oleh dekan kepada

rektor UIN Ar-Raniry pada saat Rosnida Sari sudah memutuskan bungkam menyiratkan ketegasan pihak UIN-Ar-Raniry untuk menye–lesaikan kasus Rosnida Sari. *Kedua*, pencitraan UIN Ar-Raniry sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan sistem musyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah. Mulai dari penyelenggaraan rapat senat yang menghasilkan dua rekomendasi untuk Rosnida Sari, hingga aksi menunggu Rosnida Sari yang diwakilkan oleh rektor UIN Ar-Raniry.

Makna global (tema) wacana ini didukung dengan cara pence–ritaan (skematik) tertentu, yakni bagaimana peristiwa satu dengan pe–ristiwa lainnya dirangkai dalam satu teks. *Pertama,* kegiatan kuliah gender di gereja dengan tujuan menjadi pembawa damai oleh Rosnida Sari. Kegiatan yang tidak lazim inilah yang dimunculkan dalam teks berita. *Kedua*, pemberian sanksi untuk Rosnida Sari yang memilih bungkam dan mengasingkan diri dari media dan masyarakat. Sanksi tetap diteruskan meskipun Rosnida Sari belum mengkonfirmasi. *Keti–ga,* keputusan rektor yang masih menunggu Rosnida Sari kembali. Cepat atau lambat Rosnida Sari tetap mendapat sanksi akademik.

Detil yang dimunculkan dalam teks umumnya berupa penjabaran secara eksplisit mengapa Rosnida Sari mengasingkan diri. Trauma dan belum mau memberi konfirmasi dijabarkan dalam teks. Sebaliknya alasan diberikan sanksi kepada Rosnida Sari ditulis samar yakni karena Rosnida Sari telah mengabaikan manajemen pengelolaan akademik UIN Ar-Raniry atau tidak memiliki izin. Maksud inilah yang diung–kapkan secara implisit dengan tujuan agar tergambar di pikiran masya–rakat bahwa Rosnida Sari memang layak diberikan sanksi atas kegia–tannya yang tidak memiliki izin fakultas.

Dalam teks berita, pembaca akan diarahkan pandangannya mela–lui perbandingan dua peristiwa. Peristiwa Rosnida Sari yang belum diketahui keberadaannya sementara pihak UIN Ar-Raniry masih me–nunggu Rosnida Sari, secara tidak langsung membentuk sebuah pemi–kiran masyarakat bahwa Rosnida Sari seorang pengecut yang dengan sengaja lari dari masalah. Penggunaan leksikon (kosa-kata) pada teks berita untuk menegaskan bahwa Rosnida Sari memang bersalah dalam kasusnya. Menjadi "jembatan perdamaian", "UIN Jatuhi sanksi",

"menghilang", "padepokannya" menggambarkan warna berita yang menyudutkan Rosnida Sari.

Secara garis besar ketiga berita memiliki nada yang keras, yakni menyuarakan sanksi yang akan diberikan pihak UIN Ar-Raniry kepada Rosnida Sari. Secara keseluruhan ketiga berita tersebut memenuhi sub unit analisis Van Dijk dan memiliki kesatuan makna. Hal ini sejalan dengan teori wacana Van Dijk dimana semua elemen analisis teks me–rupakan satu kesatuan analisis, saling berhubungan dan mendukung satu sama lain (Eriyanto, 200, hlm. 226). Artinya tema dari wacana berita kuliah gender didukung oleh kerangka teks dan pilihan kata atau kalimat yang digunakan.

Jika ditinjau lebih jauh, ketiga artikel berita ini tidak me–nyinggung fakta bahwa kuliah yang dilakukan di gereja tersebut adalah kuliah mengenai gender. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa media melakukan proses seleksi informasi dalam produksi suatu berita (Eri–yanto, 2001, hlm. 269). Tidak hanya itu, wacana yang berkembang sebelum adanya pemberitaan mengenai kuliah gender lintas agama menggambarkan Rosnida Sari sebagai praktisi aliran sesat yang dikaitkan dengan label UIN Ar-raniry sebagai universitas Islam sekuler. Kemudian wacana Rosnida Sari sebagai oknum yang kurang tang–gungjawab atas kasusnya serta tindak lanjut yang ditempuh oleh pihak UIN Ar-Raniry dimunculkan sebagai wacana baru yang terlihat dari tiga artikel berita ini. Hal ini mengisyaratkan adanya upaya konstruksi realitas untuk memulihkan citra negatif UIN Ar-Raniry sebagai imbas dari isu kuliah gender lintas agama. Asumsi ini semakin kentara pada elemen maksud serta penggunaan kata ganti "kami" yang konsisten di ketiga artikel untuk mengesankan bahwa apa yang dilakukan oleh Rosnida Sari tidak ada sangkut pautnya dengan UIN Ar-Raniry. Secara tidak langsung wacana baru tentang Rosnida Sari yang kurang bertanggungjawab mampu memperkuat wacana sebelumnya, yakni Rosnida Sari adalah praktisi aliran sesat. Wacana kuliah gender lintas agama ini dikonstruksi semakin tajam oleh wartawan dengan kerangka teks dan pemilihan diksi tertentu sehingga dapat membuat pembaca semakin merujuk pada wacana sebelum pemberitaan.

Analisis wacana yang menyudutkan Rosnida Sari dapat dijelaskan dengan asumsi menurut Shoemaker & Reese (1996, hlm. 210) bahwa konten media mengikuti kepentingan dan nilai khalayaknya. Serambi Indonesia yang merupakan media lokal Aceh harus mempertim–bangkan nilai-nilai masyarakat Aceh yang notabene adalah khalayak sasaran harian ini jika tidak ingin kehilangan pembaca. Meskipun kegiatan kuliah gender lintas agama yang dilakukan oleh Rosnida Sari tidak ada indikasi kegiatan pendangkalan akidah, wacana tersebut tidak dimunculkan karena tidak sejalan dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat Aceh.

Selanjutnya berdasarkan analisis kognisi sosial wartawan, ditemu–kan skema kognisi sosial yang konsisten dengan artikel berita yang mereka tulis. Ketiga wartawan dan satu editor tersebut sama-sama me–miliki skema orang dan skema diri yang negatif terhadap sosok Rosni–da Sari. Wacana pemulihan citra UIN Ar-Raniry dalam kasus ini juga tidak terlepas dari skema diri keempat wartawan tersebut yang tercatat pernah dan masih menjadi bagian dari UIN Ar-Raniry.

Berdasarkan analisis konteks sosial mengenai poin praktik kekua–saan dan akses terhadap wacana Van Dijk (Eriyanto, 2001, hlm. 271), tidak terdapat adanya dominasi atau kekuasaan media dalam pembe–ritaan kuliah gender lintas agama. Sedangkan akses ke media terlihat dari pihak universitas dibandingkan dari pihak Rosnida Sari, sehingga berita yang terbitkan oleh Serambi Indonesia terlihat lebih mengun–tungkan UIN Ar-Raniry dan menyudutkan Rosnida Sari. Analisis kontes sosial juga menunjukkan bahwa pemberitaan kuliah gender lintas agama di Serambi Indonesia mampu membentuk perspektif baru di masyarakat terhadap kasus ini.

Dalam hal ini, konteks sosial merupakan dasar wacana yang dire–produksi melalui kognisi sosial wartawan dalam bentuk teks berita yang pada akhirnya memperkuat konteks sosial sebelumnya. Sejalan dengan teori wacana Van Dijk dimana wacana dari teks berita bu–kanlah bidang kosong, sebaliknya teks adalah bidang kecil dari struktur besar masyarakat (Eriyanto, 2001, hlm.222). Teks berita kuliah gender lintas agama adalah unit kecil dari wacana yang sudah ada sebelumnya di masyarakat. Kemudian para wartawan tersebut merepsentasikan

kembali wacana yang sudah ada di masyarakat dengan melibatkan ske–ma kognisi sosialnya. Sehingga muncul persepsi baru dalam masyarakat setelah membaca berita yang sejalan dengan wacana yang dikonstruksi oleh *Serambi Indonesia*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, dalam dimensi teks, seca–ra keseluruhan berita yang dianalisis memiliki dua tema, yakni mes–kipun Rosnida Sari dinyatakan mengasingkan diri dari lingkungan kampus dan masyarakat, pihak universitas tetap mengambil sejumlah langkah untuk menindaklanjuti kasus ini. Selain itu, pemulihan citra UIN Ar-Raniry dalam kasus ini sekaligus pencitraan UIN Ar-Raniry sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan sistem musyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah. Elemen maksud dari ketiga berita secara garis besar menyalahkan Rosnida Sari. Dari segi kosa-kata yang digunakan seperti "jatuhkan sanksi", "menghilang", "jembatan perdamaian" merupakan elemen leksikon yang dimuncul–kan dalam teks untuk mendukung makna global.

Kedua, dalam dimensi kognisi sosial dari ketiga orang wartawan dan satu orang editor, kasus Rosnida Sari direpresentasikan berdasar–kan kesadaran mental para wartawan yang secara akademik berkaitan dengan UIN Ar-Raniry. Selain itu, keempatnya juga memiliki skema orang dan peran yang negatif terhadap Rosnida Sari. Sehingga secara keseluruhan hubungan tersebut mempengaruhi kesadaran mental ma–sing-masing wartawan dalam merepresentasi kasus kuliah gender lintas agama ini.

Ketiga, dalam dimensi konteks sosial, pada poin kekuasaan tidak terdapat adanya praktik kekuasaan media. Akan tetapi, pihak UIN Ar-Raniry terlihat lebih memiliki akses dalam mempengaruhi konstruksi wacana dibandingkan dengan Rosnida Sari. Sehingga berita yang muncul terkesan lebih pada upaya pembersihan nama UIN Ar-Raniry. Masyarakat diarahkan pada kesatuan pandangan mengenai tindakan yang dilakukan Rosnida Sari sebagai hal yang salah. Ketiga informan

berpendapat bahwa hal yang telah dilakukan oleh dosen tersebut berbenturan dengan Syariat Islam yang dianut di Aceh.

Titik penting dari analisis wacana Van Dijk dalam penelitian ini adalah teks berita bermakna karena hasil representasi wartawan yang merujuk pada wacana sebelum pemberitaan. Wacana Rosnida Sari se–bagai praktisi aliran sesat diperkuat dengan wacana Rosnida Sari seba–gai orang yang kurang tanggungjawab. Representasi wacana tersebut dibentuk berdasarkan skema para wartawan Serambi Indonesia. Dalam hal ini, konteks sosial merupakan dasar wacana yang direproduksi me–lalui kognisi sosial wartawan dalam bentuk teks berita yang pada akhirnya memperkuat konteks sosial sebelumnya. Secara tidak lang-sung wacana baru dapat memperkuat wacana lama di masyarakat.

Referensi

Badara, A. (2012). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Bahari, Z. (2005). *Serambi Indonesia: News extra! no news today*. Aceh: Eye on Aceh Publications.

Barker, C. (2012). *Cultural studies: Theory and practice*. London: Sage.Barker.

Badan Pusat Statistik. (2015). Aceh dalam angka 2015. Diakses dari https://aceh.bps.go.id/.

Bungin, B. (2011). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Seruan perlindungan bagi dosen uin aceh dr Rosnida Sari. (2015). Diakses dari https://news.detik.com/australia-plus-abc/2798860/seruan-perlindungan-bagi-dosen-uin-aceh-dr-rosnida-sari.

Eriyanto. (2001). *Analisis wacana. pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.

Ginting, P.P. (2010). *Pemberitaan perseteruan KPK & POLRI (Studi analisis wacana tentang perseteruan antara KPK & POLRI pada Harian Kompas).* Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan.

Hamad, I. (2006). Komunikasi sebagaiw. *MediaTor (Jurnal Komunikasi), 7*(2), 259-268. doi:https://doi.org/10.29313/mediator.v7i2.1282.

Hamad, I. (2007). Lebih dekat dengan analisis wacana. *MediaTor (Jurnal Komunikasi), 8*(2), 325-344. doi:https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252.

Harsono, A. (2015). Rosnida Sari: Saya mau tunjukkan Aceh yang toleran namun disalahmengerti. Diakses dari http://www.andreasharsono.net/2015/02/rosnida-sari-saya-mau-tunjukkan-aceh.html.

O'Shaughnessy., Michael., & Stadler, J. (2012). *Media and society (fifth edition).* South Melbourne: Oxford University Press.

Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.

Tamburaka, A. (2002). *Agenda setting media massa.* Jakarta: Rajawali Pers.

Rismunaldi. (2012). *Sistem pemberitaan opini media serambi Indonesia.* Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsyiah, Banda Aceh.

Shoemaker, Pamela J., & Reese, Stephen D,. (1996). *Mediating the message: Theories of influences on mass media content.* New York: Longman Publishers USA.

Q&A:What you need to know about sharia in Aceh. (2018). Diakses dari http://www.thejakartapost.com/news/2018/03/04/qa-what-you-need-to-know-about-acehs-sharia-law.html.